

[Kisah 7 Kaum Muda Wahabi Tobat di Hadapan Ulama Mekkah](#)

Ditulis oleh Ahmad Ginanjar Sya'ban pada Friday, 24 April 2020

Tulisan ini mengulas tentang Kitab “Badzl al-Nashîhah” dan Cerita Pertobatan Tujuh Orang “[Wahabi](#) Minangkabau” di Hadapan Syaikh Mukhtar Bogor dan Ulama-Ulama Makkah Lainnya (Tahun 1341 H/ 1923 M)

Berikut ini adalah kutipan dari risalah berjudul *Badzl al-Nashîhah li Man Syadzdzza ‘an Aqwâl al-Madzâhib al-Shahîhah* (??? ??????? ?? ?? ?? ????? ??????? ???????) yang berarti “Penyampaian Nasihat untuk Orang yang Menyimpang dari Pakem Mazhab Empat yang Lempang”. Kitab ini termaktub pada tahun 1341 Hijriah (1923 Masehi).

Isi dari kitab ini sangat menarik. Ia menceritakan tentang fenomena berkembangnya paham Islam bercorak puritan di kalangan masyarakat Jawi ([Nusantara](#)) di Makkah pada awal abad ke-20, yang mana pelopornya adalah segelintir orang yang berasal dari Minangkabau (Sumatera Barat).

Di Ranah Minang sendiri, kelompok yang mengusung paham Islam puritan ini dikenal dengan sebutan “Kaum Muda”, sebagai antitesa dari kelompok “Kaum Tua” yang bepaham tradisional. Di Nusantara secara umum, kaum puritan ini dikenal juga dengan beberapa sebutan lainnya, seperti kaum “Modernis”, “Anti-Madzhah”, “Salafi”, atau juga “Wahabi”.

Meski tidak secara keseluruhan, namun beberapa pokok ideologi pemikiran kaum puritan di Nusantara ini memang terafiliasi dengan sekte Wahabi yang dipelopori oleh Muhammad b. ‘Abd al-Wahhâb (w. 1792). Wahabi muncul dan berkembang di Arabia pada abad ke-18 M dengan pusat pergerakannya di kota Nejd (kini Riyadh, ibu kota Saudi Arabia).

Apa yang dilakukan oleh orang-orang puritan Minangkabau di Makkah itu membuat gaduh suasana masyarakat Jawi di kota suci. Pasalnya, mereka menantang para ulama senior Makkah dengan mengemukakan beberapa pendapat baru dalam hukum Islam (fikih) yang bertentangan dengan konsesus pandangan jumbuh ulama.

Mereka juga membid’ah-bid’ahkan beberapa amaliah (praktik keagamaan) yang

dilakukan oleh mayoritas Muslim di Nusantara pada saat itu, juga mayoritas Muslim di Makkah dan belahan dunia Islam lainnya, seperti amaliah ziarah kubur, merayakan Maulid Nabi, do'a qunut subuh, talqin mayyit dan lain-lain.

Oleh generasi kaum puritan berikutnya di Nusantara, amaliah-amaliah itu sering diejek sebagai "penyakit TBC" (Tahayul, Bid'ah, Churafat). Tercatat ada tujuh belas masalah yang menjadi inti pokok pemikiran orang-orang puritan Minangkabau di Makkah tersebut yang berseberangan dengan pendapat mayoritas.

Tujuh belas pandangan pemikiran mereka itu antara lain:

(1) Berlafaz niat (membaca usholli) sebelum takbiratul ihram hukumnya adalah bid'ah dhalalah (sesat); (2) Menyentuh mushaf dalam keadaan berhadats hukumnya adalah boleh; (3) Berdiri ketika menyebut kisah Maulid Nabi Muhammad SAW (mahallul qiyam) hukumnya adalah bid'ah dhalalah;

(4) Menambahkan lafaz "Sayyidina" dalam bacaan-bacaan shalat hukumnya adalah bid'ah dhalalah; (5) Menjamak shalat (baik takdim atau ta'khir) dalam keadaan hadir (tidak ada uzur) hukumnya adalah boleh;

(6) Menjatuhkan talak tiga dalam keadaan marah hukumnya adalah talak satu; (7) Menikah tanpa adanya wali dan saksi hukumnya adalah sah (boleh); (8) Ayat menutup muka perempuan (cadar) itu tertentang dengan orang tanah Arab;

Baca juga: **Mengenali Ciri-Ciri Buku Bajakan**

(9) Mengangkat tangan saat membaca do'a qunut hukumnya adalah makruh; (10) Ziarah makam Nabi Muhammad SAW hukumnya adalah haram; (11) Menghisap rokok tidak membatalkan puasa; (12) Membaca do'a iftitah dalam shalat hukumnya adalah makruh; (13) Talqin mayyit itu hukumnya adalah bid'ah dhalalah;

(14) Memakai kain sutera, emas dan perak bagi laki-laki hukumnya adalah boleh; (15) Orang awam boleh tidak melakukan shalat jum'at; (16) Badal haji bagi orang yang sudah meninggal tidak akan sampai pahalanya; (17) Orang berhaji masuk Makkah tanpa memakai kain ihram hukumnya adalah boleh.

Diadili Secara Ilmiah

Orang-orang puritan (Kaum Muda) Minangkabau di Makkah itu kemudian “diadili” secara ilmiah dalam sebuah forum debat terbuka. Forum tersebut difasilitasi langsung oleh Raja Hijaz pada saat itu, yaitu Syarif Husain b. Ali (m. 1916-1924).

Juga dipromotori oleh Qâdhi al-Qudhât (pimpinan dewan hakim agama tertinggi) Makkah, para mufti empat madzhab di Makkah, para ulama senior Masjidil Haram termasuk yang berasal dari Nusantara, juga disaksikan oleh ribuan orang asal Nusantara yang bermukim di Makkah.

Dalam debat tersebut, orang-orang puritan itu pun tak dapat berkutik, terdedah kelemahan-kelemahan argumentasinya, sekaligus terbongkar kesalahan-kesalahan hujjah-dalilnya. Mereka pun kemudian ber-*istirjâ'* (menarik pandangan-pandangan mereka), mengakui kesalahan-kesalahan pemikiran mereka, dan secara terbuka pula mengumumkan pertaubatan mereka dari faham tersebut.

Peristiwa bersejarah tersebut terjadi pada hari Sabtu 22 Rajab tahun 1341 Hijri (bertepatan dengan 10 Maret 1923) dan berakhir hingga 14 Sya'ban (1 April) di tahun yang sama. Pernyataan dan pertaubatan para puritan Mianangkabau di Makkah itu pun ditulis dalam sebuah dokumen yang ditandatangani dan dibubuhkan cap mereka.

Di antara para mufti empat madzhab di Makkah dan para ulama senior yang mengajar di Masjidil Haram sebagaimana disinggung di atas, mereka itu adalah: Sayyid ‘Abdullâh al-Zawâwî (mufti madzhab Syafi’i), Syaikh ‘Umar Bâ-Junaid (mufti madzhab Hanbali), Syaikh Sa’îd al-Yamânî (imam dan ulama senior madzhab Syafi’i), Syaikh ‘Âbid b. Husain al-Mâlikî (mufti madzhab Maliki).

Syaikh Muhammad ‘Alî b. Husain al-Mâlikî (imam dan ulama senior madzhab Maliki), Sayyid ‘Abbâs al-Mâlikî (imam dan ulama senior madzhab Maliki, kakek dari Sayyid Muhammad b. ‘Alwi b. ‘Abbas al-Mâlikî), Syaikh Jamâl al-Mâlikî (ulama senior madzhab Maliki), Syaikh Mukhtâr ‘Athârîd al-Jâwî (ulama senior madzhab Syafi’i asal Bogor), Syaikh ‘Abdul Qâdir al-Mandailî (ulama senior madzhab Syafi’i asal Mandailing).

Syaikh Mahmud Zuhdî al-Jâwî (ulama senior madzhab Syafi’i asal Selangor) dan Syaikh Muhammad Nûr Fathânî (ulama senior madzhab Syafi’i asal Pattani). Adapun Qâdhî al-Qudhât Makkah yang dimaksudkan, beliau adalah Syaikh ‘Abdullâh b. ‘Abd al-Rahmân Sirâj al-Hanafî, seorang ulama besar madzhab Hanafi yang juga mahaguru ulama

Nusantara di Makkah.

Nah, kitab *Badzl al-Nashîhah li Man Syadzdzâ 'an Aqwâl al-Madzâhib al-Shahîhah* ini merupakan dokumen penting yang merekam babakan peristiwa bersejarah di atas. Kitab tersebut pada mulanya ditulis dalam bahasa Arab dan dicetak di Makkah, yang pada gilirannya kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu aksara Arab (Jawi).

Baca juga: Mencari Tuhan: Menyusuri Jalan Cinta

Versi bahasa Melayu-Jawi dari kitab tersebut kemudian dimuat-ulang dalam majalah "Pengasuh" yang diterbitkan oleh Majelis Ugama Islam dan Istiadat Melayu Kelantan (Malaysia), pada bilangan ke-132, tahun ke-VI, bertarikh 15 Rabi'ul Awwal 1342 Hijri (25 Oktober 1923).

Tertulis dalam pembukaan kitab tersebut:

????? ?????? ??? ????????? ?????? ??? ??? ??? ?????? (???? ?????? ?????????
????? ??? ????????? ??? ????????? ?????? ??? ??????) ?? ??? ????? ??? 1341 ??????
???????? ?????? ????????? ??? ?????? ?????? ????????? ??? ?? ??????. ??? ?????? ????????? ???
?????? ????????? ??? ??????????? ?? ?????? ?????????? ??????????. ??? ?????? ?????? ?????
????????? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????????.

Artinya:

Hendaklah mengetahui oleh orang ramai bahwasannya setengah daripada ahli Minangkabau (Faqih Nuris, Idrus, Munir, Abdul Mu'in, Qasim Mahmudi, Jitung dan Taeng) pada ini tahun sanah 1341 menyatakan antara jemaat [kelompok] mereka itu akan beberapa masalah yang tujuh belas yang menyalahi.

Dan mengajar mereka itu segala murid-murid mereka itu hingga berhamburan pada jemaat mereka itu dan lainnya. Dan kami takut daripada menyesatkan awam daripada orang-orang Jawi [Nusantara] yang di Makkah.

Kutipan teks ikrar pertaubatan mereka itu adalah sebagaimana berikut:

????? ?? ?????? ??? ?????? ?????? (????? ?????? ??? ?????????? ??? ?????? ??? ??? ?????????? ???

???? ??????? ???? ????? ???? ???? ?????) ??? ????? ????? ????? ???? ????? ?? ?????
??? ??? ??? ????? ??????? ??????? ????? (?) ????? ??? ??? 1341 ??? ????? ????? ??? ??
???? ??? ?? ????? ??????? ????? ??????? ??????? ??? ????? ????? ??????? ??? ????? ???
?????? ??? ?????? ????? ???????// ?? ????????? ????? ?????? ????? ?????? ?????
???? ????? ??????? ?????? ????? ?????? ??? ????? ??????? ??? ?????? ??? ??? ????? ??????
?????? ?????? ??? ????? ?????? ?????? ?????? ?????? ??? ??????? ??????? ?????? ?????? ???
????? ??????? ... ?????????? ??? ?????? ?????? ??? ??? ?????? ?????? ?????? ?????? ?????? ???
????? ?????? ?????? ?????????? ??? ?????? ???

Artinya:

Kami yang fakir kepada Allah Ta'ala (Faqih Nuris, Haji Idrus, Haji Munir, Haji Abdul Mu'in, Haji Qasim Mahmudi, Haji Taeng dan Haji Bitung) telah berkata kami bahwasannya segala masalah-masalah yang tujuh belas itu telah kami melakukan mubahatsah (debat) daripada (?) bulan Rajab sanah 1341 dengan sungguh halus faham dan bahasa ilmu.

Pada majelis ulama di Makkah di hadapan Maulana Hujjah al-Ummah Qadhi al-Qudhat dengan hudur (hadir) segala mufti-mufti dan beberapa imam Masjid al-Haram. Maka bertaubatlah kami sekalian sebagai taubat nasuha bahwa tiada kami kembali kemudian daripada tarikh ini kepada i'tiqad dan beramal dengan satu macam syubhat-syubhat beberapa masalah itu.

Baca juga: Sejarah Prostitusi di Dunia

Bahkan adalah beramal kami sekalian dengan barang yang ditetapkan di dalam kitab-kitab segala madzhab yang empat istimewa pula madzhab imam kami segala ahli fikih negeri kami orang-orang Jawi dan yaitu madzhab Imam Syafi'i RA.

Dalam kitab tersebut, disinggung juga beberapa nama ulama asal Minangkabau yang menjadi tokoh utama gerakan "Kaum Muda". Mereka itu antara lain: Haji Rasul (Haji Abdul Karim Amrullah, ayah dari Buya Hamka), Haji Abdullah Munir, Lebai Zainuddin dan Haji Muhammad Jamil Jambek.

Hijaz Sebelum Wahabi

Perlu diketahui, bahwa sebelum tahun 1925, mayoritas ulama yang mengajar di Makkah dan Madinah (Hijaz) menganut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Aswaja) yang secara teologis (akidah) mengikuti Imam Abû Hasan al-Asy'arî atau Abû Manshûr al-Mâturidî, dalam yurisprudensi (fikih) mengikuti madzhab imam yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali).

Serta dalam etik-esoteris (*tasawuf-tazkiyyah al-nafs*) mengikuti Imam al-Ghazzâlî, Junaid al-Baghdâdî, atau para imam kutub tarekat seperti al-Syâdzilî, al-Jailânî, al-Naqsyabandî, al-Rifâ'î dan lain sebagainya. Tegasnya, sebelum tahun 1925, identitas dan tradisi keislaman yang berkembang di Hijaz adalah identitas dan tradisi Aswaja.

Konstruksi identitas, ideologi dan tradisi Aswaja di Hijaz ini mulai bergeser-haluan, pasca dikuasainya kota suci Makkah dan Madinah pada akhir tahun 1925 oleh tentara Kesultanan Nejd yang berafiliasi dengan paham Wahabi yang non-madzhab dan non-Aswaja.

Dalam konteks Nusantara, Minangkabau tampaknya menjadi gerbang masuknya paham Islam puritan yang berasal dari Timur Tengah, baik yang dipelopori oleh Muhammad b. Abdul Wahhab di Arabia (Wahabi) ataupun yang dipelopori oleh Rasyid Ridha di Mesir.

Minangkabau lebih dahulu terinflitrasi oleh paham puritan sebelum wilayah Nusantara lainnya. Hal ini pula yang menjadikan Minangkabau memiliki posisi penting dalam lembaran besar sejarah perkembangan pemikiran Islam masa modern di Nusantara.

Pada perempat pertama abad ke-20, Ranah Minang menyaksikan pergulatan pemikiran yang cukup sengit antara "Kaum Muda" yang berhaluan puritan, dengan "Kaum Tua" yang berhaluan tradisional (Aswaja).

Menariknya, pergulatan pemikiran tersebut bukan hanya melahirkan dialektika intelektual yang dinamis, tetapi juga melahirkan khazanah karya pemikiran (turâts) yang luar biasa kaya. Melalui warisan karya intelektual ulama Minangkabau itu, kita dapat melacak jejak-jejak dinamika pergulatan pemikiran tersebut.

Seorang ulama dari Minangkabau yang cemerlang, yaitu al-Fadhil Apria Putra, merangkum dinamika perdebatan itu dalam bukunya yang luar biasa, yaitu "Bibliografi Karya Ulama [Minangkabau](#) Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda" (2011).

Kitab *Badzl al-Nashîhah li Man Syadzdzâ 'an Aqwâl al-Madzâhib al-Shahîhah* yang kita

perbincangan ini merupakan bagian penting daripada khazanah karya pemikiran tersebut.

Artikel ini pertama kali dimuat di [Sanad Media](#)